

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan bukan hanya kegiatan mentransfer pengetahuan saja, melainkan kegiatan untuk mentransfer nilai-nilai (Rulianto, 2018; Harahap, 2014; Elci et al., 2016). Pendidikan merupakan jalan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui nilai-nilai. Hal ini karena nilai akan sangat mempengaruhi kehidupan manusia di masa mendatang. Internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang berguna semasa hidupnya.

Pengembangan sastra Indonesia dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar ataupun pengembangan model pembelajaran yang mendukung ketercapaian dari keterampilan berbahasa (Subandiyah, 2015; Eriyanti, 2017). Pengembangan sebuah model pembelajaran tentunya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, memilih dan mengembangkan model pembelajaran berbahasa yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik diharapkan mampu melestarikan dan mengungkap kebudayaan bangsa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik sekolah dasar (S. Harahap & Savitri, 2022; Syaifudin et al., 2017). Hal ini bertujuan agar peserta didik sekolah dasar mampu memahami teori dan juga aplikasi penggunaan bahasa Indonesia baik itu dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat jenis keterampilan berbahasa yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Pratiwi & Ariawan, 2017; Tambunan, 2018). Selain keterampilan berbahasa, pada mata pelajaran bahasa Indonesia juga diajarkan sastra sebagai materi ajar yang meliputi puisi, prosa, dan juga drama Susanti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih menggunakan tema yang tidak variatif seperti binatang, kegemaran, dan juga

cita-cita. Penuturan atau alur cerita yang digunakan sebagian besar masih monolog dan belum merepresentasikan sebuah cerita imajinasi. Selain itu, masih ada beberapa unsur intrinsik cerita yang belum tergambar dalam karya peserta didik baik itu secara tersirat maupun tersurat seperti amanat dan penokohan.

Menulis cerita imajinasi sebagai salah satu dari jenis teks narasi hendaklah berorientasi pada penuturan yang membuat pembaca larut dan merasakan berada pada situasi yang diceritakan (Zubaedah & Hidayati, 2018). Namun demikian, masih banyak karya tulisan peserta didik yang penceritaan peristiwanya belum memiliki alur yang jelas sehingga membingungkan pembaca. Selain itu, konteks dalam penulisan ceritanya pun masih banyak yang menggunakan penceritaan satu arah atau monolog. Padahal, dalam menulis cerita sebaiknya banyak terjadi dialog antar tokoh sehingga karya yang dibaca lebih hidup dan imajinatif (Wicaksono, 2014).

Cerita imajinasi hendaknya bukan hanya sebagai sarana hiburan belaka, tetapi juga sebagai sarana edukasi (Abidin, 2016) Sukirman. Tema cerita yang dibuat oleh peserta didik masih sebatas tema hobi, cita-cita, ataupun pertemanan. Tema tersebut bukan berarti tidak baik, tetapi banyak tema yang lebih inovatif dan mampu memberikan banyak edukasi kepada pembaca (Musfiqon & Arifin, 2016). Salah satu tema yang bisa peserta didik buat adalah tema kecintaan terhadap budaya lokal.

Pembelajaran menulis cerita imajinasi menjadi salah satu materi yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar (Permana & Indihadi, 2018; Atmojo, 2020). Kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi masih rendah. Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi adalah kurangnya inspirasi, gagasan, dan juga wawasan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan alur dalam penulisan cerita imajinasi (Listiani, 2020).

Ciri khas dari cerita imajinasi adalah memiliki alur atau rangkaian peristiwa yang saling berkesinambungan (Ramadhanti, 2018; Nurgiyantoro, 2018). Jenis teks dalam menulis cerita imajinasi biasanya merupakan teks narasi. Namun kenyataannya tulisan peserta didik masih banyak yang belum spesifik ke arah

penuturan cerita atau suatu peristiwa (Wicaksono, 2014). Dengan demikian, diperlukan adanya pendampingan secara lebih intensif dalam proses penulisan cerita imajinasi kepada peserta didik agar tulisan peserta didik lebih terarah pada penuturan cerita (Dewayani, 2017).

Kesulitan dalam menulis cerita imajinasi juga kerap kali dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai sehingga peserta didik kurang mendapatkan inspirasi untuk ditulis menjadi sebuah prosa (Nurmalia, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Listiani, 2020) model pembelajaran yang memuat kegiatan observasi ke lapangan paling banyak diharapkan oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu mendapatkan lebih banyak inspirasi daripada pembelajaran yang hanya berkutat di dalam ruang kelas.

Tema tentang budaya seringkali dilupakan oleh peserta didik sekolah dasar (Lubis, 2019). Padahal banyak budaya yang bisa diangkat oleh peserta didik menjadi sebuah cerita imajinasi. Selain sebagai sebuah karya sastra yang dapat menjadi bahan hiburan, cerita imajinasi dengan tema budaya juga dapat mengenalkan kekayaan budaya setempat kepada para pembaca. Pengenalan budaya lewat sastra akan lebih mudah dikenang dan lebih menyentuh pembaca apabila disajikan dengan inovatif dan kreatif.

Pemanfaatan kebudayaan di sekitar peserta didik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal di sekolah dasar. Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pendidikan dapat dijadikan sebagai perantara dalam memajukan kebudayaan. Adapun tujuan dari pemajuan kebudayaan diantaranya adalah mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, dan memperteguh jati diri bangsa.

Dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi, pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan keragaman budaya masih sangat minim. Proses pemaduan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal (Torro et al., 2021). Pendekatan pembelajaran ini memadukan kekayaan dan keunikan budaya lokal serta tradisi yang ada dalam Masyarakat setempat ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran (Drani dan Susanti, 2022). Dengan adanya pendekatan pembelajaran

menulis cerita imajinasi yang memadukan kebudayaan lokal diharapkan kemampuan menulis cerita pada peserta didik dapat lebih baik.

Esensi dari penyelenggaraan pendidikan terdapat pada proses pembelajaran di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga (Rosad, 2019; S. Harahap & Isya, n.d; S. Harahap & Savitri, 2022). Kegiatan pembelajaran haruslah dilakukan secara kreatif, imajinatif, inovatif, dan juga bermakna. Kegiatan pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran (Laksana et al., 2020). Bahan ajar yang terintegrasi dengan budaya lokal mampu membuat pembelajaran lebih efektif daripada pembelajaran yang menggunakan bahan ajar tanpa terintegrasi dengan budaya lokal (Hasriyanti, 2021; Maharani, 2014).

Pendidikan diharapkan mampu mempelajari, mengembangkan, dan juga mempublikasikan keistimewaan budaya pada masa lampau. Sehingga budaya lokal tidak akan pupus begitu saja tanpa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Manusia memiliki kemampuan dalam meneruskan, mamajukan, dan juga mewujudkan kebudayaan serta peradaban di masa depan melalui pendidikan (Suastra, 2010). Dengan demikian, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran diharapkan mampu membuat kebudayaan tetap hidup dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai lokal (Quiñónez Martínez et al., 2018; Haslinda & Elihami, 2020 ;Tang & Syamsuri, 2017).

Pengenalan budaya di sekitar anak dapat dikemas dalam bentuk sastra (Wahyuni & Eliza, 2022). Banyak jenis kebudayaan khususnya budaya sunda yang belum anak ketahui. Budaya tersebut dapat berupa situs-situs bersejarah, ideologi masyarakat sunda, maupun kekhasan lainnya yang perlu diwariskan kepada anak (Muljani & Sunarto, 2018). Pengenalan budaya melalui sastra diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan anak bukan hanya pada kearifan lokal (konten sastra) tetapi juga pada sastra itu sendiri.

Pembelajaran literasi sastra yang berbasis kearifan lokal (etnoliterasi) dapat dikembangkan guna memperkaya wawasan dan juga kecintaan peserta didik terhadap budaya setempat. Selain itu, peserta didik juga dapat terlibat secara aktif dalam proses peningkatan keragaman budaya di sekitarnya. Di daerah Jawa Barat

khususnya, banyak situs-situs bersejarah yang dapat dikenalkan kepada peserta didik melalui perantara literasi sastra. Ragam kegiatan membaca dan menulis yang berkaitan dengan sastra disebut dengan literasi sastra (Fitri, 2023; S. Harahap & Savitri, 2022). Kegiatan berolah sastra merupakan sebuah perwujudan dari literasi sastra (Endraswara, 2017).

Etnoliterasi atau literasi yang berbasis kebudayaan lokal memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi. Hal ini karena literasi sastra berpangkal pada upaya menyimak dan belajar nilai-nilai kelisanan dan keberaksaraan (Firdausi et al., 2018; Firdausi et al., 2018). Dengan pemberian stimulus berupa bacaan dan tontonan yang berisi tentang keragaman budaya lokal, peserta didik diharapkan mampu membuat sebuah tulisan cerita yang imajinatif dan kreatif. Dengan memahami dan mengapresiasi budaya lokal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik khususnya dalam menulis cerita imajinasi (Shufa, 2018).

Pembelajaran sastra khususnya di sekolah dasar berpusat pada sastra anak. Pembelajaran sastra anak dapat menjadi media dalam pembentukan karakter anak. Hal ini karena anak sangat identik dengan dunia yang imajinatif dan kreatif. Sastra anak merupakan bentuk kreasi imajinatif yang menggambarkan dunia rekaan, penggambaran ditekankan pada kehidupan anak, dan memiliki kebermaknaan bagi anak (Hoogenboom et al., 1987; Krissandi et al., 2018). Sastra anak dapat dibuat oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa untuk anak-anak.

Proses pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan afektif, pengembangan psikomotorik, pengembangan kepribadian, dan pengembangan pribadi sosial merupakan salah satu peran sastra dalam dunia pendidikan (Luthfiyanti & Nisa, 2017). Keterampilan berbahasa dapat diintegrasikan dengan apresiasi sastra dengan pemilihan dan perencanaan yang cermat (Setyowati & Sukmawan, 2018). Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra anak diperlukan adanya proses pembelajaran maupun bahan ajar yang dapat merangsang perkembangan bahasa dan juga perkembangan berpikir anak.

Sastra memiliki tujuan yang esensial yaitu untuk memberikan kesenangan dan kepuasan kepada pembaca, tidak peduli pembaca itu anak-anak ataupun dewasa

(Nurgiyantoro, 2011). Demikian pula dengan pembelajaran sastra anak, kesenangan dan kepuasan anak sebagai subjek pembelajaran haruslah menjadi tujuan utama. Nilai-nilai atau amanat yang terkandung dalam sastra haruslah dikemas sekreatif mungkin agar anak senang terhadap karya tersebut dan amanat yang hendak disampaikanpun tersalurkan dengan cara yang menyenangkan bagi anak.

Dewasa ini, bahan ajar sastra anak yang kreatif dan inovatif masih sulit ditemukan. Minimnya literatur sastra anak membuat pemanfaatan sastra anak khususnya di dalam proses pembelajaran di kelas belumlah maksimal (Farahiba, 2019). Hal ini tentu saja membuat pembelajaran sastra di sekolah terasa begitu membosankan. Bahan ajar sastra anak tentunya haruslah disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Karena sejatinya bahan ajar sastra anak ini adalah media untuk mentransfer nilai-nilai atau amanat yang hendak diajarkan pada anak.

Anak usia sekolah dasar berdasarkan teori Piaget berada pada tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, anak lebih mampu untuk belajar mana kala disertai dengan benda konkret. Adapun pemilihan bahan ajar yang sesuai pada tahapan ini Nurgiyantoro, (2010) adalah bacaan yang menampilkan cerita sederhana (alur cerita, tokoh, dan cara pengisahan), mengandung urutan yang logis (dari cerita sederhana ke yang lebih kompleks), menampilkan variasi gambar, dan narator yang mengisahkan cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain.

Lukens dalam (Faidah, 2018) menuturkan bahwa terdapat lima genre dalam sastra yaitu prosa fiksi, non fiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Jenis sastra anak yang paling banyak dipelajari di Sekolah Dasar yaitu prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan cerita rekaan yang bersifat imajinatif dan tidak sungguh-sungguh terjadi. Prosa fiksi pada sastra anak dapat berupa fabel, parabel, legenda, mite, dan hikayat.

Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah dasar khususnya dalam menulis cerita imajinasi belum mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajarannya (Dharma, 2019; Wero et al., 2021). Pengintegrasian budaya lokal dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh cerita imajinasi yang mengusung

budaya setempat sehingga wawasan anak dan kecintaan anak terhadap budaya setempat dapat lebih meningkat. Dengan demikian diperlukan adanya pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal khususnya dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Pengembangan ini dimulai dari penyusunan RPP, penyusunan bahan ajar, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan juga penyusunan Lembar Evaluasi.

Keterampilan menulis cerita imajinasi di sekolah dasar perlu dikuasai oleh peserta didik, hal ini karena menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dirumuskan dalam kurikulum nasional. Berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku saat ini (kurikulum merdeka) peserta didik harus mampu menulis teks narasi, teks deskripsi, teks rekon, teks prosedur, dan teks eksposisi. Adapun dalam teks narasi terdapat dua genre yaitu genre faktual dan genre rekaan atau khayal. Teks narasi genre rekaan disebut juga dengan narasi atau cerita imajinasi. Dengan demikian, keterampilan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi sangat dibutuhkan sebagai salah satu tuntutan dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas di sekolah dasar, diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis peserta didik masih rendah. Guru juga kesulitan untuk mengajarkan menulis cerita imajinasi karena keterbatasan pengetahuan terkait model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih antusias dalam menulis cerita imajinasi. Peserta didik cenderung kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, dan juga imajinasinya ke dalam sebuah tulisan. Hal ini tentu menyebabkan pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik perlu untuk dicarikan solusi permasalahannya.

Lingkungan belajar peserta didik mempengaruhi pengetahuan dan wawasan peserta didik. Piaget (Taber, 2021; Bodner, 1986) mengungkapkan bahwa manusia belajar dengan mengkonstruksi (membangun) dan menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam konstruksi makna dan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman. Guru dalam hal ini sebagai pendidik harus senantiasa memotivasi dan memberikan stimulus kepada peserta didik agar pengalaman belajar peserta didik mampu menghasilkan pengetahuan baru untuk peserta didik.

Pendidik memiliki keleluasaan menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kurikulum merdeka ini (Sibagariang et al., 2021). Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial untuk membangun kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam mencapai kompetensi literasi dan numerasi (Idhartono, 2023). Kemampuan literasi yang dikembangkan yaitu pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan (Kemdikbud, 2015). Hal ini tentunya dapat dijadikan kesempatan yang bagus bagi guru untuk mengembangkan sebuah pembelajaran menulis cerita imajinasi yang lebih berkualitas dan lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menulis yang merupakan bagian dari literasi menjadi salah satu kompetensi utama dalam kurikulum ini.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre dengan tahapan penjelasan untuk membangun konteks, pemodelan, pembimbingan, dan pemandirian (Kemdikbud, 2015). Adapun salah satu tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya (Oktavianti et al., 2017; Rezkita & Wardani, 2018). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam hal ini pembelajaran menulis cerita hendaknya dilaksanakan oleh guru dengan model pembimbingan dan mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap budaya lokal.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik menemukan dan juga menciptakan pengetahuan baru dalam menulis cerita imajinasi adalah model penemuan terbimbing (*guided discovery*) berbasis etnoliterasi (Melani, 2012). *Guided discovery* merupakan model pembelajaran penemuan terbimbing yang dilakukan oleh peserta didik sebagai penemu dari materi baru dan pendidik sebagai fasilitator penemuannya (Yuniasih, 2016). Penemuan yang akan dihasilkan oleh peserta didik berasal dari hasil literasi budaya lokal, baik itu budaya berupa benda, ideologi, atau kepercayaan-kepercayaan di kalangan masyarakat.

Model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi lebih menekankan pada proses pembimbingan yang dilakukan guru dalam menentukan dan mengembangkan sebuah cerita imajinasi. Guru dalam hal ini sebagai fasilitator yang melakukan pembimbingan terhadap peserta didik dalam menemukan dan mengolah imajinasi peserta didik sehingga dapat menjadi sebuah cerita yang kreatif melalui proses penentuan judul cerita, tokoh dan penokohan cerita, latar cerita, amanat, dan juga alur cerita. Model penemuan terbimbing ini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik (Rahmawati, et al., 2022; Rambe, et al., 2022).

Penelitian sejenis pernah dilakukan pula oleh (Wuryastuti et al., 2023) yang mengembangkan pembelajaran sains dengan mengintegrasikan budaya lokal pada mahasiswa calon guru SD di Kota Serang. Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan budaya lokal hasilnya lebih unggul daripada pembelajaran sains yang tidak diintegrasikan dengan budaya lokal. Demikian pula halnya dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar yang mengintegrasikan budaya lokal diharapkan mampu lebih baik dalam proses pembelajarannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang pengembangan pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi faktual pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana bentuk model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimana implementasi model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar?

4. Bagaimana keefektifan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah tujuan penelitian ini.

1. Menganalisis kondisi faktual pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar.
2. Mengkonstruksi bentuk model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan implementasi model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar.
4. Menguji keefektifan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran menulis cerita imajinasi dengan berbasis etnoliterasi. Dengan pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran sastra, maka budaya lokal dapat terus disebarluaskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat tercipta sebuah model pembelajaran menulis cerita imajinatif yang mengintegrasikan budaya lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.2.1. Bagi Peserta didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar dapat mengetahui keragaman budaya lokal di daerah Jawa Barat. Peserta didik juga mampu mengembangkan imajinasinya khususnya dalam pembelajaran menulis melalui bimbingan guru dengan lebih terarah.

1.4.2.2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan keprofesionalannya dalam bidang Pendidikan yaitu mengembangkan sebuah model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif bagi peserta didik sekolah dasar. Peneliti juga dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasannya tentang kebudayaan lokal di Jawa Barat.

1.4.2.3. Bagi Institusi

Institusi penelitian dalam hal ini sekolah dasar dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan visi sekolahnya dan juga turut membantu pemerintah dalam hal mengembangkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, institusi juga dapat mengembangkan pembelajaran di sekolahnya dengan lebih inovatif, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi pembelajaran menulis cerita imajinasi dan kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme di sekolah dasar. Selain itu, pada latar belakang penelitian dipaparkan pula realita pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik dan habituasi guru dalam mengajarkan menulis cerita imajinasi. Pada bab ini dipaparkan pula alternatif solusi pembelajaran menulis cerita imajinasi dengan penggunaan model pembelajaran terbimbing berbasis etnoliterasi. Kajian tentang etnoliterasi dalam menulis cerita imajinasi perlu dikenalkan kepada anak dalam proses pembelajaran agar pewarisan kebudayaan lokal dapat terus

dilestarikan. Pada latar belakang dipaparkan pula hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran menulis cerita dan juga tentang etnoliterasi di sekolah dasar serta kaitan antara etnoliterasi dalam pengembangan sebuah pembelajaran menulis cerita. Berdasarkan isu-isu yang teridentifikasi, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Manfaat penelitian baik secara teoretis maupun secara praktis juga tertuang dalam bab ini. Struktur organisasi disertasi menjadi akhir rangkaian bab untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini diuraikan tentang model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*), etnoliterasi atau literasi budaya, dan pembelajaran menulis cerita imajinasi. Pemaparan tentang teori-teori tersebut dirangkai menjadi beberapa sub bab untuk memudahkan pengkajian dari masing-masing teori. Pada bagian model pembelajaran penemuan terbimbing dijelaskan tentang pengertian model penemuan terbimbing, kekurangan dan juga kelebihan model pembelajaran ini, serta sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran ini menurut beberapa ahli. Pada bagian etnoliterasi atau literasi budaya dipaparkan teori tentang etnologi (ilmu kebudayaan) dan juga pengertian berikut ragam jenis literasi. Pada bagian pembelajaran menulis cerita imajinasi dipaparkan teori tentang pengertian dan langkah-langkah menulis, pengertian dan ragam cerita imajinasi menurut beberapa ahli, unsur-unsur cerita imajinasi baik itu unsur ekstrinsik maupun struktur intrinsik, dan dipaparkan pula struktur cerita imajinasi.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini disajikan pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan. Adapun penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi ini menggunakan model *Research and Development* (R&D) yang merujuk pada Thiagarajan. Terdapat 4 langkah yang digunakan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah menulis cerita imajinasi dan variabel terikatnya adalah model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Pada bab ini dibahas subjek penelitian yang dipilih, ragam instrumen penelitian yang digunakan, dan juga analisis data untuk mengolah hasil pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam

penelitian ini, sehingga data yang disajikan bukan hanya bersifat angka tetapi juga bersifat deskripsi atau pemaparan secara rinci.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini disajikan hasil temuan-temuan selama penelitian dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga temuan yang ada dibahas dengan mengaitkannya dengan teori yang sudah dikaji sebelumnya. Tipe tematik digunakan dalam penelitian ini sehingga pembaca diharapkan dapat lebih memahami temuan dan pembahasan yang didapatkan selama penelitian. Adapun hasil temuan dan pembahasan ini disajikan berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian. Hal ini agar penyajian dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini dipaparkan pula keterbatasan penelitian yang dirasakan oleh peneliti. Adapun keterbatasan penelitian ini diharapkan mampu memahamkan pembaca bahwa penelitian ini tentunya jauh data sempurna karena terdapat keterbatasan dari segi waktu, partisipan, dan juga metode yang digunakan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Saran. Pada bab ini dibahas simpulan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam menulis cerita imajinasi. Implikasi dan saran dalam penelitian dijabarkan menjadi beberapa poin. Saran atau rekomendasi dalam penelitian ditujukan kepada beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung menggunakan hasil penelitian ini untuk diaplikasikan dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar. Namun secara keseluruhan saran ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di masa yang akan datang.